

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA SELATAN TAHUN 2015-2020

[Novie Al Muhariah], [Ali Akbar], Imam Elmi Julian
Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Baturaja
[noviealmuhariah@unbara.ac.id],[ali_akbar@unbara.ac.id],
imambaturaja97@gmail.com

Abstract

This research is entitled The Analysis of Poverty Determinants in South Sumatra Province 2015-2020. The purpose of this research is to determine the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), Total of Population and Human Development Index (HDI) on poverty levels in South Sumatra Province. The method used in this research is panel data regression method. Panel data is data that combines time series and cross section data and data sources in this study were obtained from BPS from 2015-2020 and 17 regencies/cities in South Sumatra, then the data processing methods and analysis using the Eviews 11 program. The results of this research is obtained the random influence model as the best model. This research model shows that the variables of GRDP (X1), Total Population (X2) and HDI (X3) have a significant influence both simultaneously and partially on the poverty level in South Sumatra, the adjusted coefficient of determination shows that the contribution of the variables of GRDP, Population and HDI is equal to 65.54% while 34.46% is influenced by other variables not included in this research.

Keywords: Poverty Level, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Total of Population, Human Development Index (HDI)

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang selalu menjadi pembicaraan khusus diberbagai Negara terutama di Negara yang sedang berkembang. Di Indonesia kemiskinan terjadi tidak hanya beberapa tahun saja, tetapi kemiskinan terjadi di Indonesia sejak Negara Indonesia berdiri kemiskinan sudah ada. Masalah kemiskinan yang berkelanjutan akan berakibat pada suatu masalah yang kompleks. Istilah kemiskinan muncul ketika masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya

dan tidak dapat mencapai standar hidup tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (2010), kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Kemiskinan telah memangkas kesempatan masyarakat untuk mendapatkan hak sebagai manusia yang berhak mendapatkan semua kebutuhan hidup seperti sandang, pangan dan papan, bahkan pemerintah cenderung mengabaikan aspirasi masyarakat miskin. Persoalan kemiskinan mempunyai banyak dimensi seperti dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi berhubungan dengan

pendapatan perkapita masyarakat dan perekonomian disuatu Negara, sedangkan dimensi sosial berhubungan dengan perbedaan antar masyarakat antara orang kaya dan orang miskin (Kurniawan, 2018: 1).

Kemiskinan yang meluas akan menciptakan kondisi dimana kaum miskin tidak bisa mendapatkan pinjaman, tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka. Rendahnya pendapatan dan rendahnya standar hidup orang-orang miskin yang berakibat pada buruknya kesehatan, nutrisi, dan pendidikan dapat menurunkan produktivitas ekonomi mereka, sehingga secara langsung dan tidak langsung menimbulkan perekonomian yang tumbuh lambat. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup orang-orang miskin tidak hanya akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan materi mereka tetapi juga terhadap produktivitas dan pendapatan perekonomian secara keseluruhan (Todaro et al. 2011: 288).

Menurut Todaro, bahwa pandangan ekonomi baru menganggap tujuan utama pembangunan ekonomi bukan hanya pertumbuhan PDB semata, tapi juga pengentasan kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kemiskinan menjadi salah satu masalah yang harus diatasi (Dores, 2014: 127).

Kemiskinan di Indonesia sekarang ini telah menjadi suatu masalah nasional yang bahkan pemerintah pun tengah mengupayakan usaha pengentasan

penduduk Indonesia dari masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah yang mempunyai keterikatan terhadap masalah-masalah sosial di Indonesia. Sebagai contohnya keluarga yang miskin mempunyai tingkat penghidupan dan kesehatan yang relatif minim dibandingkan orang yang kehidupannya tercukupi.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki persentase penduduk miskin diatas 10% dan menduduki posisi ke-3 di pulau sumatera dengan persentase penduduk miskin sebesar 12,66% pada tahun 2020 (BPS:2019).

Untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakang di permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **“Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2020”**.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh PDRB, Jumlah Penduduk, IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan baik secara Parsial maupun secara Simultan ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah PDRB, Jumlah Penduduk, IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan baik secara Parsial maupun secara Simultan di Provinsi Sumatera Selatan.

2. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

Teori Kemiskinan

Menurut Ravallion, kemiskinan adalah kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat. Orang miskin umumnya tidak dapat membaca karena tidak mampu bersekolah, tidak memiliki pekerjaan, takut menghadapi masa depan, kehilangan anak karena sakit (Arsyad, 2010: 299).

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi (Bappenas, 2002).

Masyarakat miskin selalu berada pada kondisi ketidakberdayaan atau ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, yaitu ketidakmampuan dalam; (1) melakukan kegiatan usaha produktif, (2) menjangkau akses sumberdaya sosial-ekonomi, (3) menentukan nasibnya sendiri dan senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminatif, dan (4) membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah. Ketidakberdayaan dan ketidakmampuan tersebut menumbuhkan perilaku dan mentalitas miskin yang bermuara pada hilangnya kemerdekaan dalam berusaha dan menikmati kesejahteraan secara bermartabat (Arsyad, 2010:300).

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya. Namun demikian kemiskinan dapat

dibagi menjadi (Arsyad, 2010: 301-303).

1. Kemiskinan Absolut

Pada dasarnya konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan pendapatan dengan perkiraan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dengan tidak miskin atau yang sering disebut garis kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Todaro, 1997).

2. Kemiskinan Relatif

Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “tidak miskin.” Ada ahli yang berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari

pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) (Wijayanto, 2010: 29).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan (<http://.bi.go.id>).

PDRB pada dasarnya merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (<http://bps.go.id>).

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Jumlah Penduduk

Menurut Sukirno perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, kemungkinan semakin banyaknya

tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas dan akan banyak pengangguran (Saputra, 2018: 20).

Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk (Mulyadi, 2003: 15). Jumlah penduduk yang besar sebagai penyebab timbulnya kemiskinan. Tinggi rendahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh proses demografi yakni: kelahiran, kematian, dan migrasi. Tingkat kelahiran yang tinggi sudah barang tentu akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Namun demikian, tingkat kelahiran yang tinggi kebanyakan berasal dari kategori penduduk golongan miskin. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan tentang aspek-aspek dan komponen demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi akan membantu para penentu kebijakan dan perencana program untuk dapat mengembangkan program pembangunan kependudukan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang tepat sasaran (Saputra, 2018: 20-21).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan alat yang digunakan untuk mengukur penilaian kualitas pembangunan

manusia, dilihat dari kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun berdasarkan kondisi non fisik. Pembangunan dari kondisi fisik berdasarkan dari angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, sedangkan pembangunan dari kondisi non fisik dapat dilihat dari kualitas pendidikan manusianya (susanti, 2013) (Kurniawan, 2018:22). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (<http://bps.co.id>).

Indeks Pembangunan Manusia dibentuk oleh 3 dimensi dasar yaitu sebagai berikut (Kurniawan, 2018: 22):

- a. Harapan Hidup
- b. Pendidikan
- c. Pendapatan

Hubungan PDRB Terhadap Kemiskinan

Menurut Todaro pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya Wijayanto, 2010: 40).

Menurut Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB)

secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang (Wijayanto, 2010: 41),.

Menuru Kuznet (dikutip Tambunan, 2001) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Wijayanto, 2010: 41),

Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

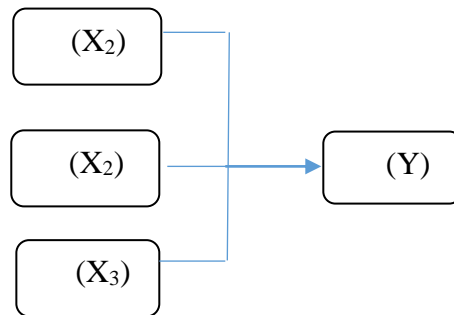
Menurut Sadono Sukirno (1997) perkembangan jumlah penduduk bisa menjadi faktor pendorong dan penghambat pembangunan. Faktor pendorong karena, pertama, kemungkinan semakin banyaknya tenaga kerja. Kedua, perluasan pasar, karena luas pasar barang dan jasa ditentukan oleh dua faktor penting, yaitu pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Sedangkan penduduk disebut faktor penghambat pembangunan karena akan menurunkan produktivitas dan akan banyak pengangguran. Menurut Todaro (2000) bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu

dibuktikan dalam perhitungan indeks *Foster Greer Thorbecke* (FGT), yang mana apabila jumlah penduduk bertambah maka kemiskinan juga akan bertambah (Saputra, 2018: 20).

Hubungan IPM Terhadap Kemiskinan

Indeks pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan di suatu Negara. Indeks pembangunan manusia memiliki peran penting di suatu Negara untuk menyerap kemampuan teknologi modern serta digunakan untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2002). Konsep dari indeks pembangunan manusia bertujuan untuk memperluas pilihan manusia terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan kemampuan daya beli. Indeks pembangunan manusia sama dengan pembangunan kualitas manusia dan memiliki peran penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Ada beberapa aspek dari indeks pembangunan manusia yaitu, aspek mental, fisik dan intelegensia merupakan cara untuk bias lepas dari kemiskinan. Suatu daerah yang memiliki kualitas pembangunan manusia yang tinggi biasanya memiliki persentase kemiskinan yang rendah, sebaliknya jika suatu daerah memiliki kualitas pembangunan manusia yang rendah, daerah tersebut cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan indeks pembangunan manusia memiliki peran penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Kurniawan, 2018: 29).

2.2. Kerangka Pemikiran



2.3. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga PDRB (X_1), Jumlah Penduduk (X_2), IPM (X_3) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan (Y) di Provinsi Sumatera Selatan baik secara Parsial maupun secara Simultan ?

3. Metode Penelitian

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menganalisis determinasi di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2015-2020. Data penelitian ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.

3.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti, misalnya diambil dari BPS, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar ataupun publikasi lainnya (Wijayanto, 2010: 59). Data sekunder yang digunakan adalah data panel yang menggunakan gabungan dari deret waktu (time series) dari tahun 2015-2020 dan cross section sebanyak 17

kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Selatan.

Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Adapun data yang diambil adalah jumlah persentase penduduk miskin (%), PDRB Kab/Kota (Miliar Rupiah), jumlah penduduk (jiwa) dan Indeks Pembangunan Manusia (%) di Provinsi Sumatera Selatan.

3.3. Teknik Analisis

Model Regresi data panel

Data panel pada awalnya diperkenalkan oleh Howles sekitar tahun 1950. Data panel yaitu, gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan silang waktu (*cross section*). Secara sederhana, data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (dataset) dimana perilaku unit *cross-sectional* (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu (Ghozali at al. 2017: 195).

Hsiao (2003) menyatakan bahwa penggunaan data panel memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis *cross-section* maupun *time series* (Ghozali, 2017: 196).

Dengan mengasumsikan kita memiliki variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X), maka model regresi untuk data *cross section* dapat dituliskan dalam bentuk model berikut (Sriyana, 2014: 81-82):

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i : i = 1, 2, \dots, n$$

Dimana β_0 adalah intersep atau konstanta, β_1 adalah koefisien regresi, ε_i adalah variabel gangguan (*error*) dan n banyaknya data. Selanjutnya jika kita akan melakukan analisis regresi atas variabel Y dan X dengan data *time*

series, maka bentuk model regresinya adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \varepsilon_i : t = 1, 2, \dots, t$$

Dimana t menunjukkan banyaknya periode waktu data *time series*. mengingat data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*, maka model regresi data panel dapat ditulis sebagai berikut:

Maka model regresi data panel kemiskinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

dimana :

Y = Kemiskinan

β_0 = Koefisien intersep

X_1 = Tingkat PDRB

X_2 = Populasi

X_3 = IPM

i = Kabupaten di Provinsi Sumsel (17 Kab/kota)

t = waktu (tahun 2015-2019)

ε = Variabel pengganggu

Hal yang terpenting dalam melakukan analisis regresi data panel adalah pemilihan metode estimasi yang digunakan. Sejauh ini terdapat tiga model pendekatan estimasi yang biasa digunakan pada regresi data panel, yaitu pendekatan dengan model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Uji Kelayakan Model

Pengujian Hipotesis

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Uji Secara Menyeluruh (Uji F)

Pengujian variabel dependen terhadap variabel independen secara sendiri dapat diuji serentak dengan Uji F. untuk menguji koefisien regresi diperlukan membuat hipotesis :

Uji Hipotesis Secara Individu /Masing-masing (Uji t)

Uji t dapat digunakan untuk menyusun hipotesis statistik, menentukan derajat kesalahan (α), menemukan nilai kritis, menentukan keputusan uji hipotesis. Uji t Uji t digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel dependen secara individual.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pemilihan Model Regresi

Setelah uji *chow*, Hausman dan LM maka *random effects* merupakan model terbaik. Dikarenakan model yang terpilih adalah *random effect* model maka tidak diperlukan uji asumsi klasik (Rizwan, 2019: 152). Karena tiap data variabel bebas berbeda satuan, maka akan dilakukan standarisasi data menggunakan metode log.

4.2. Persamaan Regresi

Analisis regresi data panel pada penelitian ini menggunakan model *Random Effect*. Berikut ini tabel hasil output regresi data panel dengan menggunakan metode *Random Effect*:

Tabel 1. Model Random Effect

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 04/19/21 Time: 20:35				
Sample: 2015 2020				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 17				
Total panel (balanced) observations: 102				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.41963	1.142880	9.116995	0.0000
LOG(X1)	-0.109631	0.050163	2.185501	0.0312
LOG(X2)	0.164471	0.060649	2.711839	0.0079
LOG(X3)	-2.125607	0.269494	7.887409	0.0000
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.167585	0.9828	
Idiosyncratic random		0.022154	0.0172	
Weighted Statistics				
R-squared	0.665716	Mean dependent var		0.138927
Adjusted R-squared		S.D. dependent var		0.042503
S.E. of regron	0.024948	Sum squared resid		0.060994
F-statistic	65.05457	Durbin-Watson stat		0.960116
Prob(F-stat)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.305408	Mean dependent var		2.577989
Sum squared resid	4.743577	Durbin-Watson stat		0.012345

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat disusun persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$Y = 10.41963 - 0.109631 \log(X_1) + 0.164471 \log(X_2) - 2.125607 \log(X_3)$$

4.3. Hasil Uji Kelayakan Model

4.3.1. Uji Secara Simultan (Uji F)

Model regresi yang telah diperoleh selanjutnya perlu dilakukan uji kelayakan model. Uji kelayakan model tercermin dari hasil uji F, yang menggunakan taraf keyakinan 95% ($\alpha=5\%$). Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$. Menerima hipotesis H_a yang berarti variabel PDRB, jumlah penduduk, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan secara bersama-sama.

4.3.2. Uji Secara Parsial (Uji t)

Pengaruh PDRB (X_1) terhadap Kemiskinan (Y)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1 diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0312 < \alpha 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a artinya variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.

Pengaruh Jumlah Penduduk (X_2) terhadap Kemiskinan (Y)

Berdasarkan hasil regresi tabel 1 diperoleh nilai prob sebesar $0.0079 < \alpha 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_3) terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai prob sebesar 0.0000

$< \alpha 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a artinya variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Selatan.

Koefisien Determinasi

Dilihat dari tabel 1 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0.6554834. hal ini berarti bahwa 65.54% persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, jumlah penduduk, dan IPM. Sedangkan sisanya 34.46% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Interpretasi Model Regresi

Model regresi $Y = 10.41963 - 0.109631 \log(X_1) + 0.164471 \log(X_2) - 2.125607 \log(X_3)$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 10.41963 bernilai positif artinya bahwa jika variabel PDRB (X_1), jumlah penduduk (X_2) dan IPM (X_3) nilainya sama dengan nol maka kemiskinan (Y) sebesar 10.39647%. Koefisien regresi PDRB sebesar -0.109631 bernilai negatif artinya bahwa jika PDRB (X_1) meningkat 1% maka kemiskinan (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.109631% dengan asumsi nilai jumlah penduduk (X_2) dan IPM (X_3) tidak berubah atau tetap. Koefisien Jumlah penduduk sebesar 0.164471 bernilai positif artinya bahwa jika jumlah penduduk (X_2) meningkat 1% maka kemiskinan (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.16% dengan asumsi nilai PDRB (X_1) dan IPM (X_3) tidak berubah atau tetap. Nilai koefisien IPM sebesar -2.125607 bernilai negatif artinya bahwa jika IPM (X_3) meningkat 1% kemiskinan (Y) akan

mengalami penurunan sebesar 2.12% dengan asumsi nilai PDRB (X_1) dan jumlah penduduk (X_2) tidak berubah atau tetap.

Pembahasan

Hasil penelitian ini PDRB berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, hal ini sesuai dengan hasil hipotesis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel PDRB memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0.109631, artinya setiap kenaikan 1% PDRB maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun sebesar 0.10% jika variabel lain dianggap tetap. Dan sesuai dengan teori Menurut Kuznet (Tambunan, 2001) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, pada tahap awal proses pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk dan menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, namun pada saat mendekati tahap akhir distribusi pendapatannya akan membaik dan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan PDRB tertinggi adalah Kota Palembang yang terus meningkat dari tahun 2015-2019 yakni sebesar Rp.82.345,41(miliar) ditahun 2015 dan meningkat sampai sebesar Rp.104.304,14 (miliar) ditahun 2019 dan sedikit mengalami penurunan di tahun 2020 yaitu sebesar Rp.104.043,04 (miliar) dengan persentase kemiskinan terus mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 12,85% menjadi 10,89% di tahun 2020 dan sesuai

dengan teori Kuznet yaitu pada saat mendekati tahap akhir distribusi pendapatannya akan membaik dan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan.

Dalam hasil penelitian ini jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, hal ini sesuai dengan hasil hipotesis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.164471, artinya setiap kenaikan 1% jumlah penduduk maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat sebesar 0.16% jika variabel lain dianggap tetap dan sesuai dengan teori Todaro (2000) bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

hasil penelitian ini indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, hal ini sesuai dengan hasil hipotesis yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien negatif sebesar -2.125607, artinya setiap kenaikan 1% indeks pembangunan manusia maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurunkan sebesar 2.12% jika variabel lain dianggap tetap. Dan sesuai dengan teori indeks pembangunan manusia memiliki peran penting di suatu Negara untuk menyerap kemampuan teknologi modern serta digunakan untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Sehingga dapat dikatakan indeks pembangunan

manusia memiliki peran penting untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Todaro, 2002).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama variabel PDRB, jumlah penduduk, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2020.
2. Variabel PDRB memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan variabel IPM memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015-2020.

5.2. Saran

1. Diharapkan bahwa pemerintah Provinsi Sumatera Selatan seharusnya mempertahankan kebijakan yang telah ada dan meningkatkan investasi di seluruh Kabupaten/ Kota di Sumatera Selatan tetapi investasi yang diterima oleh masyarakat umum. Dan diharapkan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mempertahankan kebijakan yang telah ada seperti (program bidikmisi atau KIP dan kartu pra-kerja) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.
2. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih terbatas dan perlunya

penggunaan data *time series* yang lebih panjang atau lama, serta hanya melihat pengaruh variabel PDRB, jumlah penduduk dan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan variabel yang lebih lengkap.

REFERENSI

- Arsyad. Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKP.
- BPS (2019). Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota 2015-2019. BPS Sumatera Selatan.
- ____ (2019). Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota 2015-2019. BPS Sumatera Selatan.
- ____ (2019). Produk Domestik Bruto Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota 2015-2019. BPS Sumatera Selatan.
- ____ (2019). Persentase Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kabupaten/Kota 2015-2019. BPS Sumatera Selatan.
- Ghozali. Imam & Dwi Ratmono. 2017. *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Eviews 10 edisi 2*. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kurniawan. Acep. 2018. *Analisis Determinasi Kemiskinan Di*

- Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.*
- Rizwan & Dr. Hendri Dunan. 2019. *Desain Penelitian Dan Statistik Multivariate.* Bandar Lampung: Aura Publishing.
- S. Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saputra. Andi. 2018. *Analisis Determinasi Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2011-2016.* Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sriyana. Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel.* Yogyakarta: Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Todaro. Michael P & Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi.* Jakarta: PT Erlangga.